

Implementasi Metode *Mind Mapping* Pada Mata Kuliah Psikologi Agama Mahasiswa Semester IV STAI Samora Pematangsiantar

Asmarani Nasution¹, Ika Purnama Sari², Khoirul Yan Fahri Siregar³
asmaraninasty@gmail.com ikapurnama@amiktunasbangsa.ac.id khoirulyanfahri@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *mind mapping* pada mata kuliah Psikologi Agama serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya bagi mahasiswa semester IV STAI Samora Pematangsiantar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan sampel sumber data sebanyak 40 mahasiswa, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mind mapping* efektif meningkatkan pemahaman konsep psikologi agama yang abstrak, mendorong kreativitas, dan meningkatkan keaktifan mahasiswa. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dalam penyusunan peta pikiran di kelas dan adaptasi awal mahasiswa yang terbiasa dengan metode ceramah.

Kata Kunci : *Mind Mapping*, Psikologi Agama, Pendidikan Tinggi, Kualitatif.

Abstract, This study aims to describe the implementation of the *mind mapping* method in the Psychology of Religion course and analyze its supporting and inhibiting factors for fourth-semester students at STAI Samora Pematangsiantar. Using a qualitative approach with a data source sample of 40 students, data were collected through classroom observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that *mind mapping* is effective in improving students' understanding of abstract psychology of religion concepts, encouraging creativity, and increasing student engagement. The main obstacles identified include limited time for constructing mind maps in class and the initial adaptation process for students who were accustomed to the lecture method.

Keywords : *Mind Mapping*, Psychology of Religion, Higher Education, Qualitative.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata kuliah Psikologi Agama merupakan salah satu mata kuliah yang mengkaji hubungan antara perilaku manusia dengan kesadaran dan pengalaman keagamaan. Karakteristik materi dalam mata kuliah ini cenderung teoretis, abstrak, dan melibatkan integrasi antara ilmu psikologi modern dengan nilai-nilai teologis. Berdasarkan pengamatan awal di STAI Samora Pematangsiantar, mahasiswa semester IV seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kompleks seperti perkembangan jiwa keagamaan, konversi agama, dan patologi sosial-keagamaan jika hanya disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah satu arah.

Metode ceramah dan diskusi kelompok tanpa visualisasi yang terstruktur seringkali membuat mahasiswa merasa jenuh, sehingga daya serap terhadap materi menjadi rendah. Untuk mengatasi problem akademis tersebut, diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran yang mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi representasi visual yang logis dan kreatif.

Metode *mind mapping* (peta pikiran) yang dikembangkan oleh Tony Buzan menawarkan solusi berupa teknik pemanfaatan keseluruhan otak menggunakan citra visual dan grafis lainnya untuk membentuk kesan yang lebih kuat. Melalui *mind mapping*, mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi ide pokok, menghubungkan sub-konsep, dan mengekspresikannya dalam bentuk bagan yang kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna melihat bagaimana efektivitas dan proses implementasi metode ini pada mahasiswa semester IV STAI Samora Pematangsiantar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode *mind mapping* pada mata kuliah Psikologi Agama mahasiswa semester IV STAI Samora Pematangsiantar?

2. Bagaimana efektivitas metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman materi Psikologi Agama mahasiswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *mind mapping* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi metode *mind mapping* pada mata kuliah Psikologi Agama mahasiswa semester IV STAI Samora Pematangsiantar.
2. Untuk menganalisis peningkatan pemahaman mahasiswa setelah diterapkan metode *mind mapping*.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama proses implementasi metode *mind mapping*.

II. Pembahasan

2.1 Konsep Metode Mind Mapping

Menurut Tony Buzan¹, *mind mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa yang ada dalam otak manusia yang menakjubkan. Metode ini bekerja menyelaraskan cara kerja alami otak dalam memproses informasi, yaitu secara memancar (*radiant thinking*) bukan linear.

Prinsip utama *Mind Mapping* adalah menggunakan kata kunci (*key word*), asosiasi, warna, dan gambar/symbol guna merangsang belahan otak kiri dan kanan secara seimbang. Tony Buzan mengatakan bahwa *mind mapping* merupakan suatu teknik pemanfaatan keseluruhan otak melalui citra visual dan grafis lainnya untuk membentuk kesan yang lebih kuat dan mendalam. Buzan mengibaratkan *mind mapping* sebagai sebuah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk "perpustakaan raksasa" yang ada di dalam otak manusia.

Berbeda dengan catatan konvensional yang berbentuk linear (dari atas ke bawah, kiri ke kanan), *mind mapping* merepresentasikan ide secara visual-spasial. Metode ini meniru cara kerja jaringan sel saraf (*neuron*) otak yang bercabang-cabang, sehingga proses belajar dan mengingat menjadi jauh lebih organik dan efektif.

Dasar epistemologis dari *mind mapping* adalah konsep *Radiant Thinking* (berpikir memancar). Tony Buzan dan Barry Buzan² menjelaskan bahwa otak manusia tidak berpikir secara garis lurus atau linear, melainkan secara asosiatif dan memancar dari satu pusat perhatian. Ketika otak menangkap sebuah informasi (bisa berupa kata, visual, atau rasa), pusat kesadaran akan memancarkan ribuan kait asosiasi berupa ide, memori, atau konsep lain. *Mind mapping* menangkap pola pancaran alami ini ke atas kertas. Gagasan utama diletakkan di bagian tengah sebagai poros, kemudian diikuti oleh cabang-cabang utama (*Basic Ordering Ideas*), lalu ranting-ranting yang lebih kecil sebagai detail pendukung.

Salah satu keunggulan teoretis *mind mapping* adalah kemampuannya menyelaraskan fungsi korteks dari belahan otak kiri dan kanan (*cerebral hemispheres*). Teori ini berakar dari penelitian Roger Sperry (peraih Nobel) mengenai spesialisasi fungsi otak, yang kemudian diadaptasi oleh Buzan ke dalam dunia pendidikan.³ Otak kiri bertugas mengolah informasi yang bersifat logika, kata-kata, angka, urutan, garis, dan analisis, sementara otak kanan bertugas mengolah informasi yang bersifat ritme, kesadaran ruang, dimensi, imajinasi, warna, dan gambaran keseluruhan (*gestalt*).

Catatan tradisional umumnya hanya mengaktifkan kemampuan otak kiri (kata, angka, urutan linear), yang kerap memicu kejenuhan akademis. Sebaliknya, *mind mapping* memaksa kedua belahan otak bekerja secara simultan (sinergis). Sinergi ini melipatgandakan retensi memori dan pemahaman konsep karena otak menerima stimulus ganda (verbal sekaligus visual).

Untuk mengoptimalkan fungsi *whole-brain learning*, Tony Buzan menetapkan empat pilar utama dalam penyusunan *mind mapping*:⁴

¹ Buzan, T., *Buku Pintar Mind Mapping* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), 10.

² Buzan, T., & Buzan, B. *The Mind Map Book: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life* (Essex : BBC Active, 2010), 21.

³ Sperry, R. W. *Some Effects of Disconnecting the Cerebral Hemispheres* (London : Journal Science, 1982), 83.

⁴ Buzan, T., *Buku Pintar...*, 69.

- a. Kata Kunci (*Key Words*) : *Mind mapping* menolak penggunaan kalimat panjang. Mahasiswa dilatih untuk mereduksi teks menjadi kata tunggal yang memiliki daya asosiasi kuat. Satu kata kunci per baris memberikan kebebasan bagi otak untuk memancarkan ide-ide baru tanpa terikat struktur kalimat yang kaku.
- b. Asosiasi (*Association*) : Ditunjukkan melalui pembuatan garis atau cabang yang saling menyambung. Koneksi antar-cabang ini mencerminkan keterkaitan logis antarsub-bab materi, membantu mahasiswa memahami alur sebab-akibat atau kategorisasi konsep.
- c. Warna (*Colors*) : Warna bukan sekadar hiasan estetis, melainkan alat penguat visual yang sangat kuat (*visual memory trigger*). Warna berfungsi untuk membedakan zona informasi, mengelompokkan ide yang sejenis, dan memberikan stimulasi pada otak kanan agar proses belajar tidak membosankan.
- d. Gambar dan Simbol (*Images & Symbols*) : Buzan menyatakan bahwa "sebuah gambar bermakna seribu kata" (*A picture is worth a thousand words*). Penggunaan simbol atau ilustrasi kecil di atas cabang *mind map* mempercepat proses pemanggilan kembali (*recall*) memori yang tersimpan di otak ketika ujian atau presentasi.

Adapun relevansi teoretis dalam proses kognisi belajar secara psikologi kognitif, *mind mapping* selalu bertujuan untuk mempermudah proses *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan) dan *retrieval* (memanggil kembali memori). Melalui struktur yang hierarkis namun fleksibel, metode ini membantu mengurangi beban kerja memori (*cognitive load*) mahasiswa saat menghadapi materi perkuliahan yang padat dan teoretis. Mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan kreator aktif yang mengorganisasikan pengetahuannya sendiri.

2.2 Mata Kuliah Psikologi Agama

Psikologi Agama adalah cabang ilmu psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada manusia serta melihat sejauh mana pengaruh keyakinan agama itu dalam mempengaruhi kognisi, emosi, dan perilaku⁵.

Mengingat objek kajiannya melibatkan pengalaman subjektif dan spiritualitas, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu menjembatani teori-teori psikologi barat dengan fenomena keagamaan lokal.

2.3 Relevansi Mind Mapping dalam Psikologi Agama

Peta pikiran membantu menguraikan teori-teori besar (seperti teori perkembangan agama menurut Sigmund Freud, Carl Jung, atau Gordon Allport) ke dalam struktur yang lebih sederhana dan mudah diingat. Hubungan kausalitas antara gejala psikologis dan ekspresi keagamaan dapat dipetakan secara visual, sehingga mahasiswa tidak sekadar menghafal tetapi memahami alur logika berpikir ilmu tersebut.

Mata kuliah Psikologi Agama memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari cabang ilmu psikologi lainnya. Ilmu ini meneliti kesadaran agama (*religious consciousness*) dan perilaku agama (*religious behavior*) yang lahir dari dorongan psikologis dalam diri manusia. Karena objek kajiannya menjembatani fenomena empiris-ilmiah (psikologi) dengan fenomena teologis-metafisik (agama), mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan kognitif yang besar. Di sinilah metode *mind mapping* (peta pikiran) memiliki relevansi epistemologis, pedagogis, dan kognitif yang sangat kuat. Relevansi *mind mapping* dalam Psikologi Agama mencoba menyederhanakan kompleksitas teori multidimensi.

Psikologi Agama tidak dibangun di atas satu teori tunggal, melainkan persilangan pemikiran dari berbagai tokoh psikologi barat yang sering kali bertolak belakang, seperti Sigmund Freud yang memandang agama sebagai ilusi atau neurosis masa kanak-kanak dan Carl Gustav Jung yang melihat agama sebagai bagian dari arketipe nir sadar kolektif yang positif juga Gordon Allport dengan konsep orientasi keagamaan intrinsik dan ekstrinsik. Bagi mahasiswa, membedakan paradigma para tokoh ini dalam bentuk teks linear sangat membingungkan. *Mind mapping* relevan karena mampu mengurai kompleksitas ini ke dalam struktur hierarkis yang kontras. Mahasiswa dapat membuat cabang utama berdasarkan nama tokoh, lalu ranting-ranting di bawahnya mencakup *kata kunci* premis dasar, metodologi, dan kesimpulan tokoh tersebut. Secara visual, perbedaan tajam antar-teori dapat langsung ditangkap oleh mata dalam satu lembar kertas.

⁵ Jalaluddin., *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada., 2012), 8.

Mencoba menjembatani konsep abstrak ke dalam representasi visual. Banyak istilah dalam Psikologi Agama yang bersifat abstrak dan spekulatif, seperti *conversion experience* (pengalaman konversi agama), *religious coping* (mekanisme pertahanan berbasis agama), *mystical experiences* (pengalaman mistis), hingga *religious coping/pathology* (gangguan jiwa berkedok agama). Teori kognitif menyatakan bahwa otak manusia lebih mudah memproses gambaran konkret daripada teks abstrak. Ketika mahasiswa membuat *mind mapping*, mereka diwajibkan menyertakan simbol atau gambar. Dalam menjelaskan konsep Konversi Agama (perubahan arah hidup keagamaan) yang merupakan salah satu pokok bahasan penting dalam mata kuliah Psikologi Agama, mahasiswa menggambar simbol jalan bercabang atau ulat yang berubah menjadi kupu-kupu pada cabang utama. Proses asosiasi visual ini memaksa otak melakukan *deep processing* (pemrosesan mendalam), sehingga pemahaman mereka bergeser dari sekadar menghafal definisi menjadi memahami substansi fenomena. Memetakan Hubungan Kausalitas (Sebab-Akibat) Fenomena Keagamaan. Perilaku keagamaan seseorang tidak pernah berdiri sendiri; ia dipengaruhi oleh multi-faktor. Misalnya, perkembangan jiwa keagamaan pada anak dipengaruhi oleh faktor internal (hereditas, tingkat kecerdasan) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, institusi sekolah, budaya masyarakat). Dalam catatan linear, faktor-faktor ini ditulis berderet ke bawah, membuat hubungan antar-variabel menjadi kabur. Dengan *mind mapping*, hubungan kausalitas ini dapat dipetakan secara biner atau radial, pusat peta menunjukkan arah perkembangan agama pada anak dengan gambaran sebagai berikut :

Cabang Utama 1: Faktor Internal (diwarnai Merah), dengan sub-cabang: Genetik, Emosi.

Cabang Utama 2: Faktor Eksternal (diwarnai Biru), dengan sub-cabang: Pola Asuh Orang Tua, dan Pengaruh Media.

Sistem pewarnaan dan penarikan garis (*association*) ini secara otomatis melatih cara berpikir sistemik (*systems thinking*) mahasiswa dalam melihat fenomena psikologis masyarakat.

Mengurangi beban kognitif (*Cognitive Load*) mahasiswa juga merupakan upaya yang dilakukan metode *mind mapping* dalam menjelaskan materi Psikologi Agama yang kaya akan narasi sejarah, studi kasus, dan diktum teks suci. Jika mahasiswa dipaksa membaca tulisan yang padat (dinding teks), mereka akan mengalami *cognitive overload*—kondisi di mana kapasitas memori jangka pendek (*working memory*) kewalahan memproses informasi. *Mind mapping* memangkas beban ini dengan menerapkan prinsip kata kunci (*Key Words*).

Mahasiswa dilatih untuk membuang kata sambung yang tidak perlu dan hanya menyisakan "inti dari inti" materi. Reduksi teks ini membuat otak bekerja lebih santai namun fokus, sehingga sisa energi kognitifnya dapat digunakan untuk menganalisis kasus secara kritis, bukan habis untuk membaca ulang teks yang panjang.

Upaya lain dari metode *mind mapping* adalah menyelaraskan otak kiri (Analisis) dan otak kanan (Spiritualitas/Intuisi). Kajian agama sering kali menyentuh aspek rasa, intuisi, estetika, dan spiritualitas (domain otak kanan). Sementara kajian psikologi menuntut objektivitas, logika, urutan, dan metodologi ilmiah (domain otak kiri). Mata kuliah Psikologi Agama menuntut mahasiswa mengemas pengalaman spiritual tersebut ke dalam koridor ilmiah. *Mind mapping* adalah alat (*tool*) yang paling sempurna untuk ini. Melalui struktur logis-analitis dari bagan-bagannya (otak kiri), yang dipadukan dengan kebebasan estetika warna, gambar, dan kreativitas spasial (otak kanan), mahasiswa dapat mengekspresikan pemahaman ilmiah mereka terhadap fenomena keagamaan secara utuh (*whole-brain engagement*).

Ringkasan Matriks Relevansi

Karakteristik Materi Psikologi Agama	Hambatan Belajar Mahasiswa	Solusi Konseptual Mind Mapping
Abstrak & Metafisik (Jiwa, Wahyu, Iman)	Sulit dibayangkan, terjebak pada hafalan dogmatis.	Visualisasi & Simbolisasi : Mengubah konsep abstrak menjadi representasi grafis konkret.
Multidimensi Tokoh (Freud vs. Jung vs. Fromm)	Tertukar antar-teori, bingung memetakan paradigma.	Struktur Radial/Memancar : Memisahkan klaim teoretis per tokoh dalam cabang warna berbeda.
Multifaktor Kausalitas (Sebab perilaku menyimpang/radikalisme)	Cara pandang sempit, terjebak pada satu faktor saja.	Garis Asosiasi (<i>Links</i>) : Menghubungkan berbagai faktor eksternal-internal secara simultan.

III. Metodologi Penelitian

- a. Jenis Penelitian :
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai perilaku, persepsi, dan pengalaman mahasiswa selama proses pembelajaran.
- b. Tempat dan Waktu :
Adapun tempat penelitian dilakukan di Kampus STAI Samora Pematangsiantar, dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.
- c. Subjek Penelitian (Sampel Sumber Data) :
Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Semester IV STAI Samora Pematangsiantar yang memprogramkan mata kuliah Psikologi Agama dengan jumlah total 40 orang mahasiswa.
- d. Teknik Pengumpulan Data :⁶
 1. Observasi :
Peneliti melakukan Pengamatan partisipatif aktif selaku dosen pengampu matakuliah Psikologi Agama terhadap aktivitas 40 mahasiswa di kelas saat metode *mind mapping* diterapkan.
 2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) :
Wawancara peneliti lakukan kepada mahasiswa (dipilih secara *purposive* dari variasi tingkat pemahaman tinggi, sedang, dan rendah) untuk menggali persepsi mereka.
 3. Dokumentasi :
Pengumpulan hasil karya *mind mapping* buatan mahasiswa, silabus/RPS, dan foto kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan selaku peneliti sekaligus dosen pengampu mata kuliah Psikologi Agama.
- e. Analisis Data :
Menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi tiga alur kegiatan :⁷
 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
 2. *Data Display* (Penyajian Data)
 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta., 2018), 35.

⁷ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks : SAGE Publications., 2014), 53.

- f. Keabsahan Data :
Menggunakan teknik Triangulasi Sumber (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen hasil *mind mapping*).⁸

IV. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Proses Implementasi di Kelas

Implementasi metode *mind mapping* pada sampel 40 mahasiswa semester IV STAI Samora Pematangsiantar dilaksanakan dalam tiga tahap utama di setiap pertemuan:

Tahap	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa (40 Orang)
Pra-Instruksional	Menjelaskan tema "Konversi Agama" dan memberikan stimulus studi kasus.	Mendengarkan dan mencatat poin penting secara linear terlebih dahulu.
Konstruksi Mandiri/Kelompok	Memandu teknik pembuatan <i>mind map</i> (memulai dari tengah kertas, menggunakan cabang melengkung, warna, dan kata kunci).	Mahasiswa (dibagi dalam kelompok kecil maupun individu) mulai menggambar peta pikiran berdasarkan materi yang dikaji.
Presentasi & Evaluasi	Memilih beberapa karya secara acak untuk dipresentasikan dan meluruskan konsep yang keliru.	Menjelaskan materi di depan kelas hanya dengan melihat lembar <i>mind map</i> yang telah dibuat.

4.2 Analisis Peningkatan Pemahaman Mahasiswa

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap 40 mahasiswa, ditemukan perubahan signifikan dalam pola belajar. Sebelum menggunakan *mind mapping*, mahasiswa cenderung menghafal teks secara mentah. Setelah implementasi, visualisasi menggunakan warna dan simbol membantu mahasiswa mengingat struktur teori Psikologi Agama secara substansial.

Hasil reduksi wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih mudah mengaitkan faktor internal (seperti kondisi neurotis) dan faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga) dalam kasus konversi agama seseorang karena kedua faktor tersebut terpetakan dalam dua cabang utama yang berbeda warna pada *mind map* mereka.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung:

- 1) Antusiasme dan Kreativitas :
Penggunaan kertas plano, spidol warna-warni, dan kebebasan menggambar meruntuhkan kekakuan kelas teologi yang biasanya formal.
- 2) Gaya Belajar Visual Terakomodasi :
Mahasiswa dengan gaya belajar visual merasa sangat terbantu dalam menyerap materi kuliah yang padat.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Manajemen Waktu :
Membuat *mind map* yang rapi dan estetik membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga seringkali memotong waktu diskusi kelompok.
- 2) Resistensi Awal :
Beberapa mahasiswa yang memiliki kecenderungan berpikir rigid/linear merasa kesulitan di awal untuk menentukan mana "Kata Kunci Utama" dan mana yang berupa "Sub-Cabang Penjelas".

⁸ Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya., 2017), 40.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif terhadap 40 mahasiswa semester IV STAI Samora Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa : implementasi metode *mind mapping* pada mata kuliah Psikologi Agama berhasil mentransformasi atmosfer kelas menjadi lebih interaktif, kreatif, dan berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*).

Metode ini terbukti efektif sebagai alat bantu kognitif bagi mahasiswa untuk menyederhanakan, mengorganisasikan, dan memahami konsep-konsep psikologi agama yang bersifat teoretis dan abstrak.

Meskipun terdapat kendala dalam efisiensi waktu pengerjaan dan proses adaptasi awal mahasiswa, faktor pendukung seperti tingginya antusiasme mahasiswa dan ketersediaan ruang kreativitas visual mampu meminimalkan hambatan tersebut.

Referensi

- Buzan, T. *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Buzan, T., & Buzan, B. *The Mind Map Book: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*. Essex : BBC Active, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Sperry, R. W. *Some Effects of Disconnecting the Cerebral Hemispheres*. London : Journal Science, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.